

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teori

1. Konsep Toleransi

a. Pengertian Toleransi

Asal istilah toleransi adalah dari Bahasa Latin yaitu “*Tolerare*” yang mempunyai arti sabar. Samahalnya dalam konteks sosial budaya istilah toleransi dan agama dapat dikatakan sebagai sikap atau perbuatan menolak adanya pemisah terhadap perbedaan suatu kelompok dalam masyarakat, dimana satu kelompok memberikan ruang atau kesempatan bagi kelompok yang lain untuk hidup dalam lingkungannya.¹ Dalam bahasa Inggris *tolerance* diartikan sebagai toleransi, kesabaran, kelapangan dada, *to show great tolerance* (memperlihatkan sifat sabar).

Pendidikan toleransi merupakan pendidikan yang dapat mencetak peserta didik yang berpandangan global. Keanekaragaman negara Indonesia yang tidak hanya mempunyai ragam suku, tetapi juga meliputi ragam etnik, agama, dan juga multibudaya. Dalam satu sisi Keanekaragaman itu mempunyai kekuatan keragaman yang indah jika mereka bersama-sama untuk membangun bangsa untuk mewujudkan keharmonisan dan perdamaian. Namun, disisi lain, keragaman tersebut akan menjadi pemicu dan penyulut konflik dan kekerasan yang dapat meruntuhkan sendi kehidupan bermasyarakat jika tidak dipelihara dan dibina dengan tepat. Misalnya kekerasan dan konflik Peristiwa Ambon dan Poso merupakan contoh yang telah menguras energi dan merugikan jiwa, materi juga keharmonisan antar sesama masyarakat Indonesia.²

¹Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama* (TOLERANSI: Media Komunikasi Umat Bergama, Vol.7 No.2, (2015), 123

² Martin Van Bruinessen, “Genealogies of Islamic Radicalism in post-Suharto Indonesia”, *Southeast Asia Research*, No. 2, (2002): 117, dikutip dalam Ali Maksum, “Model Pendidikan Toleransi di Pesantren

Sebagaimana pengertian toleransi yang diberikan UNESCO yaitu “*Tolerance is not an end but a means it is the minimal essential quality of social relations that eschew violence and coercion. Without tolerance, peace is not possible. With tolerance a panoply of positive human and social possibilities can be pursued, including the evolutions of a culture of peace*” (toleransi bukan merupakan tujuan, namun toleransi adalah sebuah jalan tengah. Toleransi merupakan bentuk sarana kualitas dasar dalam sosiokultural yang dapat menghindari tindak kekerasan dan pemaksaan. Tanpa toleransi perdamaian tidak akan terjadi. Hubungan antar manusia dapat tercapai dengan toleransi misalnya pengembangan untuk mencetak budaya kehidupan yang damai.³

Menurut Michael Walzer substansi toleransi teragi menjadi lima hal. *Pertama*, menerima perbedaan orang lain. *Kedua*, menjadikan persamaan dalam perbedaan. *Ketiga*, membangun moral stoisisme (menerima hak orang lain). *Keempat*, keterbukaan terhadap pihak lain. *Kelima*, memberikan dukungan terhadap segala perbedaan serta fokus pada aspek otonomi.⁴ Sebagaimana pendapat yang diungkapkan oleh W.J.S Poerwadarminto menyatakan bahwa toleransi merupakan perilaku tenggang rasa yang dapat menghargai adanya keyakinan, cara berfikir, kepercayaan yang beragam.⁵

Modern dan Salaf”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam* Volume 03, Nomor 01, (2015): 83

³UNESCO, *Tolerance: the threshold of peace (preliminary versions)* (Paris, UNESCO 1994), 19, dikutip dalam Fida Durrotul Habibah, *Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Buku Teks Mata Pelajaran Ke NU an dan Ke Muhammadiyah di MA/SMA/SMK* (Skripsi UIN Yogyakarta, 2018), 13

⁴ Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi*, (Jakarta, Pustaka Oasis, 2007), 181, dikutip dalam Fida Durrotul Habibah, *Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi*, 14

⁵ W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), 1084, dikutip dalam Bustanul Arifin, “Implikasi

Sikap toleransi berarti membiarkan atau bersikap lapang dada. Disamping itu toleransi merupakan sebuah pemberian kebebasan kepada orang lain untuk menjalankan keyakinan masing-masing, mengatur hidupnya, selama tidak melanggar norma-norma yang berlaku dimasyarakat pada umumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa toleransi berarti kemampuan seseorang memahami, menghormati dan menghargai keyakinan yang dimiliki oleh orang lain serta membiarkan apa yang menjadi prinsip orang lain dengan sukarela tanpa paksaan. Seseorang bisa dikatakan toleransi apabila dia sudah dapat mengontrol diri, kerjasama, dan memahami kesadaran diri sebagai bentuk pemahaman terhadap adanya perbedaan yang ada didalam kehidupan bermasyarakat.

b. Toleransi dalam Islam

Konsep toleransi dan kerukunan antar umat beragama merupakan dua buah bentuk konsep yang saling berkaitan dan terdapat hubungan diantara keduanya. Adanya kerukunan menimbulkan toleransi, begitupula toleransi menghasilkan kerukunan, dan keduanya saling berkaitan dalam hubungan sesama manusia.⁶ Artinya adanya kerukunan dan perdamaian dalam masyarakat dihasilkan dari terciptanya toleransi yang terjalin dengan baik dan benar.

Secara etimologis, toleransi dalam bahasa Arab disebut *tasamuh*, yang berarti, sikap tenggang rasa, *tepo seliro*. Sedangkan apabila dilihat secara terminologis, toleransi merupakan pemberian kebebasan kepada seseorang dalam rangka penyelenggaraan sesuatu yang tepat dengan kebutuhan dan kepentingan masing-masing.

Konsep toleransi menurut Abdullah adalah bahwa nilai-nilai toleransi yang dapat dijadikan pijakan yaitu:

- 1) Memberikan kebebasan terhadap ajaran maupun kepercayaan umat agama lain yang bisa jadi

Prinsip Tasamuh (Toleransi) dalam Interaksi Antar Umat Beragama”, *Jurnal Fikri* Vol 1 No 2, (2016): 397

⁶ Bustanul Arifin, *Implikasi Prinsip Tasamuh*, 396

bertolak belakang dengan ajaran maupun keyakinan diri sendiri

- 2) Menghormati hak orang lain untuk menganut keyakinannya.⁷

Agama Islam merupakan agama yang diturunkan Allah melalui Nabi Muhammad SAW sebagai *rahmatan lil alamin*, dan berlaku secara global sebagai petunjuk bagi umat manusia. Islam merupakan agama yang menjunjung tinggi konsep saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia. Menjadi *rahmat* dalam artian bahwa Islam mendatangkan kedamaian dan menghadirkan kesejahteraan umat. Islam sendiri pada hakikatnya tidak membeda-bedakan penghormatan terhadap setiap orang dari segi kemanusiaannya.⁸ Sebagaimana Firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia. Sungguh, Kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan perempuan, kemudian Kami Jadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling kenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah maha mengetahui lagi maha teliti. (QS. Al Hujurat: 13)⁹

Pada ayat di atas dapat penulis pahami bahwa Allah SWT menegaskan bahwa sesungguhnya Allah menciptakan manusia dengan keragaman, baik dari sisi

⁷ Simuh dkk, *Islam dan Hegemoni Sosial* (Cet 1 Jakarta: Mediacita, 2001), 74-75, dikutip dalam Hasruddin Dute, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Toleransi Beragama Siswa di SMA Negeri 4 Jayapura Provinsi Papua* (Makassar: Tesis UIN Alauddin, 2012), 45

⁸ Abu Bakar, *Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama*, 125

⁹ Al Qur'an, Al Hujurat: 13, *Al Qur'an dan Terjemah*, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 pukul 10.02 WIB

agama, adat istiadat, suku, maupun bahasa. Adapun landasan toleransi dalam Islam yaitu sebagaimana ayat berikut:

لَا يَنْهَى اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Artinya: Allah tidak melarangmu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusirmu dari kampung halamanmu. Sungguh Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al Mumtahanah: 8)¹⁰

Ayat tersebut menjelaskan bahwa agama Islam memperbolehkan umatnya untuk menjalin hubungan yang baik dengan penganut agama lain meliputi segala bentuk hubungan dengan syarat selama tidak ada sangkut pautnya dengan aqidah dan ibadah seseorang. Toleransi bagi umat Islam mencakup lima prinsip sebagai berikut:

- 1) Cinta. Toleransi bukan hanya sekedar menerima perbedaan, akan tetapi berperan aktif dalam perbedaan tersebut. Dengan cinta tersebut seorang muslim mampu mengurangi perbedaan dalam hal sosial.
- 2) Keterbukaan. Sikap ini diutamakan dalam diri seorang muslim agar mampu menjalankan syari'at secara *kaffah*
- 3) Aktual. Bentuk toleransi harus bersifat actual yang menunjukkan Islam yang *rahmatan lil alamin*, Sehingga keberadaan seorang muslim memberikan rasa aman, damai, dan ketentraman dalam lingkungannya.
- 4) Bertanggung jawab. Toleransi harus mempunyai tanggung jawab dan memandang kebersamaan

¹⁰ Al Qur'an, Al Mumtahanah: 8, *Al Qur'an dan Terjemah*, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 pukul 10.02 WIB

sebagai citra dari diri manusia, sehingga toleransi memberikan pandangan bukan sebagai kewajiban tetapi merupakan sebuah kebutuhan.

- 5) Fitrah. Perbedaan adalah fitrah dan kehendak Allah SWT. Manusia secara fitrah memiliki hak dan kewajiban dalam memilih keyakinannya.¹¹

Substansi semua agama adalah sama, akan tetapi syari'at dan ajarannya berbeda. Sebagaimana dalam firman Allah surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ
النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman? (QS. Yunus:99)¹²

Keragaman dan perbedaan merupakan sebuah bentuk nyata yang tidak dapat dipisahkan. Sejak kelahiran Islam, agama Islam sudah berada di tengah-tengah keragaman budaya dan agama lain. Sejak dahulu Nabi Muhammad saw. ketika menyebarkan agama Islam sudah mengenal ragam agama, misalnya, Yahudi dan Nasrani. Di dalam kitab suci Al Qur'an juga banyak ditemukan mengenai ayat yang menjelaskan bahwa Islam serta kaum muslimin dengan komunitas-komunitas agama yang ada di sana. Menurut Al Qur'an, keragaman merupakan *sunnatullah*, dan bahwa hanya Allah yang tahu mengapa manusia berbeda-beda satu dari yang lainnya.¹³

¹¹ Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran: Teologi Kerukunan Umat Beragama*, (Cet. 1; Bandung: Mizan, 2011), 15, dikutip dalam Hasruddin Dute, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, 46-47

¹² Al Qur'an, Yunus: 99, *Al Qur'an dan Terjemah*, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 pukul 18.34 WIB

¹³ Hasruddin Dute, *Peranan Pendidikan Agama Islam*, 52

c. Tujuan Pendidikan Toleransi

Islam memiliki komitmen untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian ditengah kehidupan manusia di muka bumi. Toleransi Islam terdapat dalam berbagai dasar dan aspek meliputi aspek teologis, *syariah*, *mu'amalah*, etika dakwah, dan dari *ukhuwah al basyariah*.

Bentuk pendidikan yang paling tepat yaitu pendidikan yang fokus pada nilai toleransi dan sikap saling menghormati perbedaan orang lain.¹⁴ Peran dan fungsi pendidikan toleransi diantaranya yaitu untuk menumbuhkan sikap tenggang rasa terhadap keberagaman peserta didik dengan keyakinannya sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan toleransi yaitu menyiapkan, membangun peserta didik untuk memiliki sikap tenggang rasa kepada sesama peserta didik lainnya, serta menciptakan suasana kerukunan dan kedamaian bagi kehidupan manusia.

d. Dasar-dasar Toleransi dalam Islam

Dasar-dasar toleransi dalam agama Islam adalah sebagai berikut:¹⁵

1) Saling mengenal (*ta'aruf*)

Firman Allah surat Al Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakanmu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikanmu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal.

¹⁴Ni Nyoman Ayu Suciastini, "Urgensi Pendidikan Toleransi Dalam Wajah Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan", *Jurnal Penjaminan Mutu Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar*, (2017): 17

¹⁵Hasruddin Dute, *Peranan Pendidikan Agama Islam* , 53-56

Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti. (QS. Al Hujurat: 13)¹⁶

Dari ayat ini dapat kita tarik kesimpulan. *Pertama*, Allah SWT menciptakan manusia dengan beragam bangsa dan suku, dan Allah SWT juga yang mengukur kemuliaan manusia. *Kedua*, manusia secara objektif adalah makhluk sosial, sehingga mereka berkelompok dalam bangsa dan suku.

Asal kata *Ta'aruf* yaitu *'arafa* yang memiliki arti memahami, menerima (tenggang rasa) Itulah prinsip resiprositas (timbang balik), yaitu saling mengerti kepentingan orang lain. Dalam masyarakat (khususnya dalam konteks sekolah), semua warga sekolah harus mengerti kepentingan orang lain, baik horizontal maupun vertikal, sehingga tidak melanggar hak-hak orang lain.

2) Kerja sama (*ta'awun*)

Hubungan antar sesama manusia akan menjadi baik jika sikap kerja sama antar sesama manusia ditingkatkan. Sehingga tujuan terciptanya sikap toleransi dapat diwujudkan antar kehidupan bermasyarakat. Seperti Firman Allah yang disebutkan sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا
الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا أَمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا
مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا
نُ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا

¹⁶ Al Qur'an, Al Hujurat: 13, *Al Qur'an dan Terjemah* <https://quran.kemenag.go.id/> , diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 pukul 10.02 WIB

عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ عَوَّاتُمْقُوا
اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) *hadyu* (hewan kurban) dan *qala'id* (hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi *Baitulharam*; mereka mencari karunia dan keridaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan *ihram*, maka kamu boleh berburu. Jangan sampai kebencian(mu) pada suatu kaum karena mereka menghalangimu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya.” (Q.S Al Ma'idah: 2)¹⁷

- 3) Menjalin hubungan yang baik dengan pemeluk agama lain (*ukhuwah*)

Ukhuwah menjadi salah satu konsep ajaran Islam yang terangkum hubungan pemeluk agama Islam dengan pemeluk agama lain. Konsep *ukhuwah* diartikan dengan persamaan dalam banyak hal yang menyebabkan persaudaraan, perdamaian, dan kerukunan.

¹⁷ Al Qur'an, Al Ma'idah: 2, *Al Qur'an dan Terjemah* <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 25 September 2020 pukul 19:54 WIB

4) Titik temu antar agama

Islam datang dimana masyarakat hidup dalam lingkungan budaya dan agama yang sangat beragam. Keragaman itulah yang membuat Al Qur'an kemudian memiliki konsep *kalimatun sawa'* antar berbagai unsur komunitas dan agama. Seperti yang dijelaskan dalam Al Qur'an sebagai berikut:

قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ

Artinya: Katakanlah (Muhammad), “Wahai Ahli Kitab! Marilah (kita) menuju kepada satu kalimat (pegangan) yang sama antara kami dan kamu, bahwa kita tidak menyembah selain Allah dan kita tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan bahwa kita tidak menjadikan satu sama lain tuhan-tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling maka katakanlah (kepada mereka), “Saksikanlah, bahwa kami adalah orang Muslim.”(Ali Imran: 64)¹⁸

Ayat di atas menunjukkan adanya titik temu dalam semangat ketuhanan yang dalam konteks ke Indonesiaan terdapat dalam sila pertama yang berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa.

e. Penerapan Nilai-Nilai Toleransi dalam Islam

Penerapan toleransi memiliki aspek yang sangat luas. Nilai-nilai toleransi harus diterapkan untuk menghindari konflik yang terjadi akibat tidak adanya

¹⁸Al Qur'an, Ali Imran: 64, *Al Qur'an dan Terjemah*, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 25 September 2020 pukul 19:54 WIB

sikap sikap saling menghina, dan tidak menghargai orang lain.¹⁹

Sikap toleransi dalam implementasinya tidak hanya mencakup aspek spiritual dan moralitas saja, Tetapi mencakup aspek yang sangat luas. Sikap tolerans lahir dari sikap menghargai diri sendiri (*self esteem*). Menurut Hasyim komponen-komponen toleransi yaitu:²⁰

1) Menghargai kekuasaan atau kewenangan setiap manusia

Menghargai hak menyangkut hak yang dimiliki orang lain yang menyangkut antara lain yaitu hak untuk hidup, hak dalam beragama, hak dalam menentukan pilihan, dan yang lainnya.

2) Menghormati keyakinan orang lain

Sikap menghormati pemeluk agama lain dalam melaksanakan ibadah menurut ajaran agama yang diyakininya.

3) Setuju di dalam perbedaan

Seseorang tidak dibenarkan untuk memperlmasalahkan yang ada dalam diri orang lain Karena perbedaan merupakan suatu hal yang tidak bisa dihindari. Sikap ini diperlukan untuk menumbuhkan nilai toleransi, kerukunan, perdamaian hidup antar umat beragama.

4) Saling mengerti

Dengan saling mengerti manusia akan secara otomatis saling menghormati, menghargai antar sesama.

¹⁹ Fida Durrotul Habibah, *Komparasi Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi*, 15-16

²⁰Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Agama* (Surabaya: PT.Bina Ilmu1997), 23-25, dikutip dalam Siti Rizqy Utami, *Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Antar Umat Beragama pada Lembaga Pendidikan Non muslim; Studi Kasus di SMP Pangudi Luhur Salatiga Tahun Pelajaran 2017/2018* (Skripsi IAIN Salatiga, 2018), 43

2. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1) Pengertian Pendidikan Agama Islam

Syariat Islam harus ditransfer melalui proses pendidikan agar dapat dihayati dan diamalkan. Ada tiga istilah dalam bahasa Arab yang mempunyai makna pendidikan yaitu *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. Pengertian Pendidikan merupakan panduan, pedoman untuk mewujudkan pembelajaran kepada peserta didik agar dapat mengembangkan potensi untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan, kepribadian (*akhlakul karimah*), kecerdasan, serta keterampilan. Sedangkan kata agama Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 yaitu ajaran kepercayaan kepada Tuhan sedangkan makna Islam adalah agama Allah SWT yang turun kepada Nabi Muhammad SAW yang berkaidah pada kitab suci Al Qur'an.²¹ Allah SWT berfirman sebagai berikut:

فَتَعَلَىٰ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَىٰ إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۚ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا

Artinya: Maka Maha tinggi Allah, Raja yang sebenar-benarnya. Dan janganlah engkau (Muhammad) tergesa-gesa (membaca) Al-Qur'an sebelum selesai diwahyukan kepadamu, dan katakanlah, “Ya Tuhanku, tambahkanlah ilmu kepadaku.” (QS. Thoha ayat 114)²²

Ayat tersebut menjelaskan tentang kewajiban mempelajari al Qur'an, Allah memerintahkan kepada Manusia agar senantiasa memahami apa yang telah dipelajari.

²¹ TIM Penyusun KBBI, 1995, 388

²² Al Qur'an, Thoha: 114, *Al Qur'an dan Terjemah* <https://quran.kemenag.go.id/> , diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 pukul 10.02 WIB

Senada dengan pernyataan muhaimin bahwa pendidikan agama Islam merupakan langkah secara nyata dalam menyiapkan diri peserta didik agar peserta didik dapat menguasai, dan menerapkan agama Islam yang disertai dengan bimbingan, pengajaran maupun pelatihan yang memperhatikan norma-norma kehidupan yang berkaitan dengan sikap saling menghormati antar umat beragama untuk menciptakan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.²³

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu usaha bimbingan, arahan kepada peserta didik yang berupa kemampuan belajar, sehingga terjadi perubahan pada kepribadianya yang sesuai dengan syari'at Islam.

2) Pengertian Budi Pekerti

Kata *Budi* merupakan ungkapan bahasa Melayu yang berasal daripada bahasa Sanskerta. Perkataan *budi* berasal dari akar kata *budh* yang bermakna kesadaran, pengertian, dan kecerdasan. Konsep utama budi pekerti dapat dilihat dari dua pendekatan utama yaitu etika dan psikologi. Kedua pendekatan itu menegaskan pentingnya budi pekerti di dalam kehidupan manusia.²⁴ Budi pekerti merupakan watak atau sifat seseorang yang menghargai orang lain. Watak atau sifat tersebut merupakan keseluruhan dorongan, sikap, kebiasaan, dan nilai moral yang baik pada diri seseorang. Sedangkan *Pekerti* mempunyai makna penampilan, pelaksanaan, aktualisasi, dan perilaku. *Pekerti* adalah penerapan dari *budi* di dalam perilaku, yang mencakup

²³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengaktifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* (Bandung Rosdakarya, 2002), 50, dikutip dalam Muzlikhatun Umami, "Penilaian Autentik Pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dalam Kurikulum 2013", *Jurnal Kependidikan* vol 6 no 2, (2018): 223-224

²⁴ Abdul Malik, *Nilai-nilai Budi Pekerti Karya Raja Ali Haji*", *Jurnal Peradaban Melayu* Jilid 10, (2015): 97

perkataan, fikiran, perasaan, sikap, sifat, dan perbuatan manusia. Jadi, secara etimologis budi pekerti berarti fikiran, perasaan, sikap, sifat, perkataan, perilaku yang menunjukkan adab, sopan santun, akhlak, dan atau budi yang baik.²⁵

Dengan demikian dapat penulis pahami bahwa budi pekerti juga dapat dinyatakan dengan akhlak, adab, maupun karakter. Nilai-nilai budi pekerti dibentuk melalui nilai-nilai yang diajarkan dalam kegiatan pembelajaran yaitu melalui konsep dan prinsip dalam materi, maupun melalui model atau pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Pendidikan budi pekerti sering disamakan dengan pendidikan karakter. Seseorang dikatakan berkarakter apabila telah berhasil menyerap nilai yang diajarkan dan telah diterapkan di dalam masyarakat. Dengan kata lain, nilai dan keyakinan itulah yang dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan begitu dapat penulis pahami bahwa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan sebuah bimbingan, ajaran, arahan guru kepada peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan peserta didik sesuai fitrahnya sebagai manusia melalui Pendidikan Islam. Dengan Pendidikan Islam siswa dapat memahami, menghayati, serta menerapkan ajaran yang didapatkan dalam kehidupan dan menjadikannya sebagai pedoman hidup.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Tujuan pendidikan Islam sama halnya dengan tujuan hidup manusia, dimana Allah menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Seperti dalam Firman Allah surat Al Baqarah ayat 30:

²⁵ Abdul Malik, *Nilai-nilai Budi Pekerti Karya Raja Ali Haji*: 97

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al Baqarah ayat 30)²⁶

Salah satu tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna), manusia yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, kreatif, serta mandiri. Menjaga perdamaian dan kerukunan hubungan antar umat beragama serta menumbuhkan kembangkan akhlak mulia dan budi pekerti.²⁷ Mewujudkan pribadi yang beriman dan berakhlak yang memiliki pengetahuan luas, toleransi, memelihara kerukunan antar sesama, serta menumbuhkan kebudayaan secara baik dan benar. Pengembangan kemampuan peserta didik untuk memahami serta mengamalkan nilai-nilai syari’at Islam menjadi tujuan pendidikan agama Islam yang lain.

Sedangkan Tujuan dari pendidikan budi pekerti yaitu membina, membimbing dan membangun jiwa

²⁶Al Qur’an, Al Baqarah: 30, *Al Qur’an dan Terjemah*, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 pukul 10.02 WIB

²⁷Kemendikbud, <https://www.kemendikbud.go.id/main/blog/2015/05/siswa-berkarakter-pancasila-menjadi-tujuan-pendidikan-nasional-4153-4154-4153>, diakses pada 28 Agustus 2020 13:10 WIB

peserta didik, sehingga peserta didik tidak terpengaruh oleh lingkungan atau pergaulan yang merugikan, setidaknya mereka dapat berfikir dengan bertanggung jawab kepada diri mereka dan terbentuk suatu prinsip moral yang baik sebagaimana yang diharapkan.

Jadi, Pendidikan Islam memberikan tujuan yang jelas kepada manusia untuk menjadi pribadi muslim yang lebih mengedepankan aspek akhlak dibandingkan aspek yang lainnya.

c. Karakteristik Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam mengandung karakteristik tersendiri, yaitu nilai penanaman, pengembangan nilai keimanan seseorang. Pendidikan Agama Islam juga melatih kepekaan peserta didik sehingga perilaku peserta didik mengandung nilai-nilai syari'at Islam.

Pendidikan agama Islam dalam setiap langkahnya senantiasa mempertimbangkan dua sisi kehidupan yaitu duniawi dan *ukhrowi* (akhirat). terdapat beberapa hal yang mencirikan bahwa pendidikan agama Islam merupakan agama yang *rahmatan lil 'alamin*.²⁸ Pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan materi yang bersifat logika saja tetapi juga mengajarkan ilmu yang bersifat sosial. Artinya, semua materi atau ilmu/pelajaran harus diarahkan untuk mewujudkan kecerdasan (intelektual) juga dimaksudkan untuk mewujudkan kesadaran menjalankan nilai-nilai agama (transendental).

Salah satu karakteristik pendidikan Islam menurut Imam Al Ghazali yaitu proses pendidikan Islam yang bertahap dan berangsur-angsur, pendidikan merupakan sebuah usaha yang dilakukan manusia untuk membuat seseorang mengerti, memahami, mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁹ Pengetahuan tersebut

²⁸ Saekan Muchit, "Karakteristik Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan", *jurnal Al hikmah* volume 11 nomor 2, (2015): 8

²⁹ H. Hasbullah, "Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al Ghazali", *As Sibyan*, Vol.3, No.2, (2018): 83

baik dari segi kognitif, afektif, psikomotorik, dan membutuhkan waktu yang lama untuk mengetahui hasil dari proses pendidikan tersebut.

Karakteristik pendidikan agama Islam menurut imam Al Ghazali, bahwa pendidikan itu tidak memberatkan untuk dipelajari seutuhnya, melainkan manusia untuk mempelajarinya dilaksanakan secara berangsur-angsur atau setahap demi setahap. Hal tersebut untuk memudahkan manusia dalam mempelajari ilmu.³⁰

d. Dasar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Pendidikan Agama Islam mempunyai tiga dasar antara lain pertama, Al Qur'an. Kedua, Hadits, dan ketiga, undang-undang dasar Negara Republik Indonesia.

1) Al Qur'an

Al Qur'an adalah firman Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW oleh malaikat Jibril yang berisi semua aspek kehidupan manusia, mulai dari masalah aqidah, syariah, dan akhlak, hingga ilmu pengetahuan. Al Qur'an menjadi dasar pendidikan agama Islam yang utama. Dijelaskan al Qur'an sebagai berikut:

وَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِيٰ إِنَّكُمْ مُّتَّبِعُونَ

Artinya: Dan Kami wahyukan (perintahkan) kepada Musa, “Pergilah pada malam hari dengan membawa hamba-hamba-Ku (Bani Israil), sebab pasti kamu akan dikejar.” (QS. Asy Syu'ara: 52)³¹

2) Hadist

Setiap Muslim diperintahkan untuk memahami dan menerapkan dasar-dasar Islam yang telah

³⁰ H. Hasbullah, *Karakteristik Pendidikan Islam Menurut Imam Al Ghazali*: 84

³¹ Al Qur'an, Asy Syu'ara: 52, *Al Qur'an dan Terjemah* <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 pukul 10.02 WIB

tercantum dalam Al Qur'an kemudian diperjelas oleh Hadist dan Sunnah Nabi Muhammad Saw. Hadist menjadi dasar pendidikan agama Islam setelah Al Qur'an. Hadist merupakan segala bentuk perilaku, sabda Nabi SAW berisi ucapan, Pernyataan dan persetujuan Nabi atas suatu peristiwa.

3) Dasar Dasar Yuridis Negara Republik Indonesia

Antara lain yaitu :

- a) Dasar Ideal, yaitu Pancasila pada sila pertama yang berbunyi ketuhanan Yang Maha Esa.
- b) Dasar Konstitusional, yaitu Undang-Undang Dasar 1945, Bab XI pasal 29 ayat 1 yang berbunyi negara berdasarkan pancasila sila pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Ayat 2 berbunyi negara memberi kebebasan kepada rakyat untuk memeluk agama yang dianutnya dan mengamalkan ajaran agamanya.
- c) Dasar Operasional, yaitu menggunakan kurikulum yang sesuai dengan lembaga pendidikan.³²

Secara langsung maupun tidak langsung terdapat beberapa dasar teologis yang mengandung pesan toleransi Islam antara lain.³³

a) Pluralisme

Setiap manusia memiliki hak dalam menentukan dan memilih agama yang dianutnya. Allah SWT memaksa manusia harus sama dalam satu agama, akan tetapi Allah SWT memberikan kebebasan kepada semua manusia untuk menentukan pilihannya, seperti dinyatakan oleh Al Qur'an Surat Hud ayat 118:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَجَعَلَ النَّاسَ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَا يَرِأُونَ مَخْتَلِفِينَ

Artinya: Dan jika Tuhanmu menginginkan, tentu Dia jadikan manusia sebagai umat

³² Syaiful Anwar, *Relevansi Pendidikan KH Hasyim Asy'Ari & KH. Dahlan pada masa sekarang* (Yogyakarta: UIN Jogja, 2015), 10-11

³³ Suryan A. Jamrah, *Toleransi Antar Umat Beragama*, 186-191

bersatu, akan tetapi mereka senantiasa berselisih (pendapat) (QS Hud: 118)³⁴

b) Persatuan dan persaudaraan universal

Islam sangat menjunjung tinggi *ukhuwwah Basyariah*. Islam juga menghargai pergaulan sosial dengan prinsip persamaan dan persaudaraan untuk saling mengenal tanpa melihat latar belakang agamanya. Seperti firman Allah surat 29 ayat 13 sebagai berikut:

وَلِيَحْمِلَنَّ أَثْقَالَهُمْ وَأَثْقَالًا مَعَ أَثْقَالِهِمْ ۖ وَلَيَسْأَلَنَّ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ عَمَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ

Artinya: Dan sesungguhnya mereka akan memikul beban (dosa) mereka, dan beban-beban (dosa yang lain) di samping beban-beban mereka sendiri, dan sesungguhnya mereka akan ditanya pada hari kiamat tentang apa yang selalu mereka ada-adakan. (QS Al Ankabut:13)³⁵

c) Etika dakwah persuasif

Agama merupakan kebebasan memilih untuk seluruh umat manusia yang diberikan Allah SWT. Etika dakwah Islam adalah “tidak diperbolehkan adanya paksaan” kepada Islam. Manusia seharusnya bisa membedakan antara yang baik dan buruk, Allah juga memberikan kebebasan kepada hambaNya dalam menentukan pilihannya (memilih agama yang dianutnya). Seperti dijelaskan al Qur’an sebagai berikut:

³⁴ Al Qur’an, Hud: 118, *Al Qur’an dan Terjemah*, <https://quran.kemenag.go.id/> , diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 pukul 20.16 WIB

³⁵ Al Qur’an, Al Ankabut: 13, *Al Qur’an dan Terjemah*, <https://quran.kemenag.go.id/> , diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 pukul 20.13 WIB

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغَاوَتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al Baqarah: 256)³⁶

d) Sikap Islam terhadap agama wahyu

Sebagaimana pandangan teologis Islam telah menjelaskan bahwa semua Nabi termasuk Nabi Muhammad SAW telah membawakan akidah *tauhidiah* (agama tauhid).

3. Aspek-Aspek Nilai Toleransi dalam Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti memiliki empat aspek nilai toleransi yaitu:

a. Persaudaraan Sejati

Istilah persaudaraan merupakan suatu istilah yang sering digunakan di dalam masyarakat Indonesia. Persaudaraan sendiri memiliki makna pertemanan yang sangat dekat diantara satu orang dengan orang lain yang saling memperhatikan, saling menyayangi

³⁶ Al Qur'an, Al Baqarah: 256, *Al Qur'an dan Terjemah*, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 30 Agustus 2020 pukul 20.14 WIB

sehingga dapat bersama-sama membangun suasana kehidupan yang harmonis diantara keduanya.³⁷

Istilah persaudaraan dalam Islam disebut dengan *Ukhuwah Islamiyah*. *Ukhuwah Islamiyah* biasa diartikan sebagai persaudaraan yang diambil dari akar kata memperhatikan.³⁸ *Ukhuwah Islamiyah* mempunyai peranan yang sangat signifikan dalam agama Islam, karena akan membentuk kesatuan masyarakat yang Islami. Maka agama Islam sangat memperhatikan hal ini dengan perhatian yang sungguh-sungguh. Sebagaimana menurut Abdullah Nashih Ulwan, *ukhuwah Islamiyah* adalah ikatan kejiwaan yang melahirkan perasaan yang mendalam dengan kelembutan, cinta dan sikap hormat kepada setiap orang yang sama-sama diikat dengan akidah Islamiyah, iman dan takwa.³⁹

Ukhuwah Islamiyah merupakan suatu ikatan akidah yang dapat menyatukan hati semua umat Islam, walaupun tanah tumpah darah mereka berjauhan, bahasa dan bangsa mereka berbeda, sehingga setiap individu di umat Islam senantiasa terikat antara satu sama lainnya, membentuk suatu bangunan umat yang kokoh. Allah S.W.T berfirman:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. Sebab itu damaikanlah (hubungan) antara kedua saudaramu itu dan

³⁷ Khairil Ikhsan Siregar, “Konsep Persaudaraan Sebagai Profetik Sunnah dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UNJ”, *Jurnal Studi Qur’an* Vol 14 No 2 (2018): 161

³⁸ Ahmad Zaini, “Konsep Ukhuwah dan Toleransi Menurut Al Qur’an”, *Hermeneutik* Vol 10 No 2 (2016): 259

³⁹ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Menurut Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990, 5

takutlah pada Allah, agar kamu mendapat rahmat. (QS. Al Hujurat: 10)⁴⁰

Ayat tersebut merupakan dasar pertama yang mengatur hubungan seorang muslim. Bukan hanya ayat ini saja yang mengupas tema ukhuwah dan pengokohan hubungan antara sesama kaum muslimin, tetapi banyak sekali ayat lain yang menjelaskan tema yang sama dengan susunan yang berbeda dalam mewujudkan tujuan ini, yaitu membina ukhuwah imaniyah, ayat tersebut memerintahkan untuk mendamaikan antara sesama muslim dan menghindari fitnah yang terjadi di antara mereka, seperti perselisihan dan pertengkaran yang mengakibatkan terjadinya tindakan saling bunuh.

Ukhuwah (persaudaraan) merupakan bagian yang penting dalam ajaran Islam. Ia merupakan anjuran Allah Swt. dan NabiNya untuk direalisasikan dalam membentuk persatuan. Dengan adanya ukhuwah tersebut, maka akan terbina keluarga dan kelompok sosial dalam bingkai yang Islami. Ia memang disyari'atkan karena bertujuan untuk memperkokoh kesatuan yang menunjang tercapainya kelompok umat yang satu (*ummatan wahidah*). Jika semua umat Islam memperhatikan ukhuwah tersebut lalu mengikat ukhuwah itu melalui ikatan hati atau batin (*qalbiyah*), maka akan lahir suatu pengaruh yang kokoh dalam perkembangan hubungan kemanusiaan dalam kelompok Islam serta tercipta komunitas yang memiliki konsistensi kuat dalam kehidupannya.⁴¹

Ukhuwah dalam Islam memiliki tujuan yaitu menghilangkan persaingan antar individu, suku, cinta diri yang berlebihan, sifat ego dan menghidupkan

⁴⁰ Al Qur'an, Al Hujurat: 10, *Al Qur'an dan Terjemah*, <https://quran.kemenag.go.id/>, diakses pada tanggal 9 April 2021 pukul 07.06 WIB

⁴¹ Khaerul Ashfar, "Konsep Ukhuwah Perspektif Al Qur'an: Relevansinya di Masa Pandemi Covid 19", *Jurnal Al Wajid* Vol 1 No 2 (2020): 212

spirit saling membantu, bekerja sama dan saling mencintai dengan dasar cinta karena Allah Swt. dan Rasul-Nya. Selain itu ukhuwah juga dapat menghilangkan fanatisme (as}abiyyah). Dalam Islam, orang tidak akan memiliki keistimewaan di hadapan Allah Swt. serta tidak dipandang terdepan maupun terbelakang kecuali dengan kadar ketaqwaannya. Nabi juga telah menjadikan ukhuwah ini sebagai ikatan kuat dan bukan sekedar ungkapan yang tidak bermakna. Perbuatan yang diikat dengan hubungan darah dan harta serta pengakuan akan tercipta jika didasari rasa saling mencintai, pengorbanan yang tinggi yang terpatri pada suri teladan yang baik yaitu Rasulullah Saw.⁴²

b. Tolong Menolong (*Ta'awun*)

Definisi *ta'awun* dalam bahasa arab (mengutip dari kamus al-ma'ani) berarti saling menolong, saling membanu, bekerjasama, saling mendukung, saling melapangkan, saling menyokong, dan tolong menolong. Konsep *Ta'awun* dalam Islam bisa diterjemahkan menjadi enam macam yaitu.⁴³

- 1) *Ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan, yang mencakup kebajikan universal (*al birr*) dalam bingkai ketaatan sepenuh hati (*at taqwa*) yang akan membawa akibat kepada kebaikan masyarakat muslim dan keselamatan dari keburukan serta kesadaran individu akan peran tanggung jawab yang diemban di oleh masing-masing pribadi muslim. Karena *Ta'awun* di dalam kehidupan umat merupakan manifestasi dari kepribadian setiap muslim dan merupakan fondasi yang tak bisa ditawar dalam kerangka pembinaan dan pengembangan peradaban umat
- 2) *Ta'awun* dalam bentuk *wala'* (loyalitas) kepada antarmuslim. Setiap muslim harus berkesadaran bahwa dirinya adalah bagian dari muslim yang

⁴² Khaerul Ashfar, "Konsep Ukhuwah Perspektif Al Qur'an: 212

⁴³ Zulkarnain Matandra, dkk, "Peran *Ta'awun* dalam Mengentas Kemiskinan di Kota Makassar", *Al Buhuts* Vol 16 No 2 (2020): 6-7

lain. Siapa pun yang mengabaikan saudara sesama muslim dan menelantarkannya, maka pada hakikatnya ia adalah seorang yang dapat diragukan keislamannya. Karena loyalitas antarmuslim merupakan konsekuensi keberislaman mereka.

- 3) *Ta'awun* yang berorientasi pada penguatan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat dan saling melindungi. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. yang secara eksplisit telah menyerupakan *ta'awun* kaum muslimin, persatuan dan berpegang teguhnya mereka (pada agama Allah) dengan bangunan yang dibangun dengan batu bata yang tersusun rapi kuat sehingga menambah kokohnya. Kaum muslimin akan semakin bertambah kokoh dengan tradisi *Ta'awun* seperti ini.
- 4) *Ta'awun* dalam upaya *ittihad* (persatuan). *Ta'awun* dan persatuan selayaknya ditegakkan di atas kebajikan dan ketakwaan, jika tidak, akan menghantarkan pada kelemahan umat Islam, berkuasanya para musuh Islam, terampasnya tanah air, terinjak-injaknya kehormatan umat. Seorang muslim haruslah memiliki solidaritas terhadap saudaranya, ikut merasakan kesusahannya, *Ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan harus diorientasikan agar umat Islam dapat menjadi seperti satu tubuh yang hidup
- 5) Diantara bentuk manifestasi *Ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan adalah: menghilangkan kesusahan kaum muslimin, menutup aib mereka, mempermudah urusan mereka, menolong mereka dari orang yang berbuat aniaya, mencerdaskan mereka, mengingatkan orang yang lalai di antara mereka, mengarahkan orang yang tersesat di kalangan mereka, menghibur yang sedang berduka cita, meringankan mereka yang tertimpa musibah, dan menolong mereka dalam segala hal yang baik

- 6) *Ta'awun* dalam bentuk tawashi (saling berwasiat) di dalam kebenaran dan kesabaran. Saling berwasiat di dalam kebenaran dan kesabaran termasuk manifestasi nyata dari *Ta'awun* di dalam kebajikan dan ketakwaan. Kesempurnaan dan totalitas *Ta'awun* dalam masalah ini adalah dengan saling berwasiat di dalam konteks *amar ma'ruf nahi munkar*.

Dengan begitu Menggelorakan “*Ta'awun*” berarti menyuarakan pesan keruhanian Islam dalam mengembangkan sikap saling tolong-menolong atau bekerja sama untuk terwujudnya kebaikan serta kemaslahatan bangsa dan negara Indonesia. Sebaliknya mencegah segala bentuk kerja sama (konspirasi) dalam hal dosa dan keburukan sebagaimana pesan Allah SWT dalam Al-Quran Surat Al-Ma'idah ayat ke 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ
وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan janganlah tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaNya. (QS. Al Maidah:2)⁴⁴

Jadi, Islam menjunjung tinggi nilai *ta'awun*, yakni tolong-menolong antarsesama manusia termasuk di dalamnya kerja sama, toleransi, kebersamaan, serta segala kebajikan yang membawa pada kemaslahatan hidup bersama. Sebaliknya Islam mengajarkan umatnya agar menjauhkan diri dari kerja sama yang membawa pada keburukan dan kemadharatan dalam kehidupan bersama.

⁴⁴ Al Qur'an, Al Maidah: 2, Al Qur'an dan Terjemah, <https://quran.kemenag.go.id/> , diakses pada tanggal 9 April 2021 pukul 10.02 WIB

c. Gotong Royong

Salah satu praksis Pancasila dalam relasi sosial kehidupan masyarakat adalah gotong-royong dan nilai-nilai modal sosial. Gotong-royong sebagai sebuah nilai moral (*values*) mempunyai akar filosofis dalam kajian akademis. Hal ini ditunjukkan bahwa dalam budaya gotong royong melekat nilai-nilai modal sosial yang diperlukan untuk kemajuan dan mensejahterakan masyarakat.⁴⁵ Gotong royong adalah bentuk kerja-sama kelompok masyarakat untuk mencapai suatu hasil positif dari tujuan yang ingin dicapai secara mufakat dan musyawarah bersama. Gotong-royong muncul atas dorongan keinsyafan, kesadaran dan semangat untuk mengerjakan serta menanggung akibat dari suatu karya, terutama yang benar-benar, secara bersama-sama, serentak dan beramai-ramai, tanpa memikirkan dan mengutamakan keuntungan bagi dirinya sendiri, melainkan selalu untuk kebahagiaan bersama, seperti terkandung dalam istilah “Gotong”.⁴⁶

Gotong royong dan kerukunan adalah nilai-nilai seperti yang ditemukan dalam tradisi bangsa Indonesia berasal dari pandangan hubungan manusia dengan sesamanya. Nilai dalam sistem nilai budaya Indonesia mengandung empat konsep yaitu; Manusia berada dalam komunitasnya, manusia tergantung dalam segala aspek kehidupan sesamanya, manusia harus memelihara hubungan baik dengan sesamanya, dan manusia harus bersifat adil. Keempat konsep tersebut saling berkaitan dan bergantung satu sama lain.⁴⁷

⁴⁵ Tadjuddin Noer Effendi, “Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini”, *Jurnal Pemikiran Sosiologi* Vol 2 No.1, (2013): 1

⁴⁶ Tadjuddin Noer Effendi, “Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini”: 5

⁴⁷ Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan, “Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentuka Karakter Gotong Royong”, *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* Vol. 25, No. 1, (2016): 61

Selain sebagai pengikat kesatuan dan persatuan di dalam masyarakat, kegiatan gotong royong juga menghindarkan masyarakat pada perpecahan. Sehingga untuk menjaga kerukunan dalam masyarakat, masyarakat perlu mewujudkan kerukunan tersebut salah satunya dengan cara melakukan kegiatan-kegiatan dengan bentuk kerja sama maupun saling gotong royong.⁴⁸

Menurut penulis sendiri bahwa pengertian gotong royong adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara bersama-sama dan bersifat suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan lancar, mudah dan ringan. Dengan demikian, ada keikhlasan dan kesadaran untuk saling membantu demi terselesainya pekerjaan. Adanya sebuah kerja sama yang menuntut masyarakat untuk bertanggung jawab dalam bermasyarakat.

d. Demokrasi

Demokrasi merupakan istilah yang selalu hangat diperbincangkan oleh berbagai kalangan baik kalangan politisi, akade-misi maupun rakyat kalangan atas sampai kalangan bawah. Istilah ini sering kali dikaitkan dengan berbagai persolan dalam kehidupan, baik dalam kehidupan bernegara bahkan beragama.

Asal kata demokrasi adalah “*demos*”, sebuah kosa kata Yunani berarti masyarakat, dan “*kratio*” atau “*krato*” yang dalam bahasa Yunani berarti pemerintahan. Demokrasi secara etimologis berarti “pemerintahan oleh rakyat” (*rule by the people*). Dilihat dari sejarahnya, pertama kali, istilah ini digunakan sekitar lima abad sebelum Masehi. Chleisthenes tokoh pada masa itu dianggap banyak memberi kontribusi dalam pengembangan demokrasi.

Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* telah memberikan dasar bagi pelaksanaan pendidikan Islam yang demokratis dalam al syura ayat 38 yang dapat dipahami bahwa dalam islam, prinsip musyawarah

⁴⁸ Pramudyasari Nur Bintari, Cecep Darmawan, “Peran Pemuda Sebagai Penerus Tradisi Sambatan: 62

dan persatuan umat merupakan salah satu sendi demokrasi yang perlu dikembangkan, termasuk dalam bidang pendidikan. Menurut Sadek J. Sulaiman mengatakan bahwa prinsip dasar demokrasi adalah adanya kesamaan antara seluruh manusia. Apa pun bentuk diskriminasi manusia, baik yang berdasarkan ras, gender, agama, status sosial, adalah bertentangan dengan demokrasi.⁴⁹ Lebih lanjut ia mengatakan dalam demokrasi ada tujuh prinsip yaitu:⁵⁰

- 1) Kebebasan berbicara. Dalam sistem ini setiap warga negara bebas untuk mengemukakan pendapatnya tanpa harus merasa takut. Dalam sistem demokrasi, hal ini sangat penting untuk mengontrol kekuasaan agar berjalan dengan benar.
- 2) Pelaksanaan pemilu. Pemilu ini merupakan sarana konstitusional untuk melihat dan menilai apakah pemerintah yang berkuasa layak didukung kembali atau perlu diganti dengan yang lain.
- 3) Kekuasaan dipegang oleh mayoritas tanpa mengabaikan kontrol minoritas. Prinsip ini mengakui adanya hak oposisi suatu kelompok terhadap pemerintah.
- 4) Dalam sistem demokrasi, partai politik memainkan peranan penting, rakyat berhak dengan bebas mendukung partai mana yang lebih sesuai dengan pandangan dan pilihannya.
- 5) Demokrasi meniscayakan pemisahan antara kekuasaan legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Dengan pemisahan ini akan ada *checks and balances*, sehingga kekuasaan akan terhindar dari praktik-praktik eksploitatif.
- 6) Demokrasi menekankan adanya supremasi hukum. Semua individu harus tunduk di bawah

⁴⁹ Sadek J. Sulaiman, *Demokrasi dan Shura, dalam Islam Liberal*, ed. Charles Khurzman, terj. Bahrul Ulum dan Heri Junaedi (Jakarta: Paramadina, 2003), 125

⁵⁰ Sadek J. Sulaiman, *Demokrasi dan Shura*, 125

hukum, tanpa memandang kedudukan dan status sosialnya.

- 7) Dalam demokrasi, semua individu atau kelompok bebas melakukan perbuatan. Karenanya semua individu bebas mempunyai hak milik, tanpa boleh diganggu oleh pihak manapun.

4. Buku Teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kurikulum 2013

Salah satu pedoman dalam kegiatan pembelajaran yaitu dengan memakai buku teks sebagai acuannya.

a. Pengertian Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Buku teks merupakan buku yang disusun dan ditujukan untuk peserta didik pada tingkatan tertentu, yang memiliki hubungan dengan mata pelajaran tertentu yang dipakai untuk bahan ajar sebagai penunjang kegiatan pembelajaran.⁵¹ Bahan ajar atau buku teks adalah materi yang disusun untuk belajar peserta didik dengan tujuan tertentu. Samahalnya menurut Joan M. Reitz mengatakan bahwa buku teks merupakan buku diterbitkan dan ditujukan untuk siswa dalam suatu mata pelajaran tertentu pada disiplin akademisi.⁵²

Samahalnya Menurut Permendiknas telah menegaskan bahwa buku teks adalah buku yang wajib dipakai dalam lembaga pendidikan tertentu untuk membentuk *akhlakul karimah*, kepribadian, penguasaan pengetahuan yang diciptakan berdasarkan Standar pendidikan (SNP).⁵³

Istilah budi Pekerti merupakan muatan yang diberikan sejak dini. Ensiklopedi pendidikan

⁵¹ Tarigan. D dan H. G. Tarigan, *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Bandung, Angkasa, 2009), 17-18, dikutip dalam Manarul Lubab, *Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Siswa*, 16

⁵² Joan M. Reitz, "Dictionary for library and information science", *British library*, (2004): 714, dikutip dalam Manarul Lubab, *Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Siswa*, 16

⁵³ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 2 tahun 2008 pasal 1 tentang buku teks, 3

mendefinisikan bahwa budi pekerti (*character*) adalah *the attitudes and behaviors of an individual's daily life of families, communities and nations that contains values applied and adopted in the form of identity, unity, and integrity, and future sustainability in a moral system, and guides human behaviors.*⁵⁴

Dari beberapa uraian definisi tersebut diatas maka dapat penulis pahami bahwa Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan sebuah buku teks yang berisi tentang materi-materi yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku dan digunakan sebagai bahan ajar peserta didik maupun guru.

b. Fungsi Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Fungsi penggunaan buku ajar dalam lembaga pendidikan yaitu: *Pertama*, peserta didik tidak perlu mencatat semua penjelasan guru, dan peserta didik hanya perlu mencatat materi yang diperlukan. *Kedua*, sebelum mengikuti pelajaran di sekolah peserta didik dapat menyiapkan diri. *Ketiga*, guru hanya menjelaskan beberapa materi pelajaran yang kiranya sulit dipahami peserta didik.⁵⁵

Penyusunan buku teks merupakan upaya pengembangan pembelajaran. Fungsi dan peran buku teks adalah sebagai berikut:⁵⁶

- 1) Sebagai sarana pengembang bahan dan program dalam kurikulum pendidikan
- 2) Sebagai sarana pemerlancar tugas akademik guru

⁵⁴ Stepanus Sigit Pranoto, "KAUM MUDA, PENDIDIKAN AGAMA DAN GLOBALISASI Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang Inklusif dan Toleran", *SUKMA: Jurnal Pendidikan*, Volume 2 Issue 2, (2018): 231

⁵⁵ Amrih Prayoga, *Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Pelajaran Fisika SMA*, (Skripsi IAIN Walisongo Semarang, 2011), 9 dikutip dalam Manarul Lubab, *Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Siswa*, 17

⁵⁶ Masnur Muslich, *Textbook Writing: Dasar-dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 52 dikutip dalam Manarul Lubab, *Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Siswa*, 18-19

- 3) Sebagai sarana pemerlancar ketercapaian tujuan pembelajaran
- 4) Sebagai sarana pemerlancar efisiensi dan aktifitas kegiatan pembelajaran

Dengan demikian fungsi buku teks merupakan sebuah instrumen pengembangan bahan maupun program dalam sebuah kurikulum pendidikan dan juga untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar dalam suatu lembaga pendidikan, sehingga tujuan pendidikan itu sendiri dapat tercapai seperti yang diharapkan.

c. Peran Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Peran buku teks dalam kegiatan belajar mengajar suatu lembaga pendidikan. diantaranya sebagai berikut:

- 1) Peran buku teks bagi peserta didik

Buku teks berperan penting bagi peserta didik sebagai sumber belajar sekaligus sebagai pegangan atau pedoman untuk peserta didik.
- 2) Peran buku teks bagi guru

Bagi guru peran buku teks digunakan sebagai sumber belajar, yaitu sebagai acuan untuk menyusun bahan ajar baik dalam menyusun rencana pembelajaran, proses belajar mengajar, maupun evaluasi belajar peserta didik
- 3) Peran buku teks bagi orang tua

Buku teks memiliki peran khusus untuk orang tua agar dapat memberikan arahan kepada anak dalam memahami materi tertentu. Disamping itu peran orang tua yaitu memberikan pembelajaran mandiri kepada anak dengan panduan buku teks. Serta dengan buku teks orang tua dapat mengetahui pemahaman anak terhadap suatu materi.

d. Karakteristik Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Karakteristik yang dimiliki buku teks berbeda dengan buku ilmiah pada umumnya, diantaranya:⁵⁷

- 1) Susunan Buku teks berlandaskan pada kurikulum pendidikan

Dalam kurikulum pendidikan mencakup prinsip dasar pendidikan, rencana, dan kebijakan pendidikan.

- 2) Buku teks menitik fokuskan pada tujuan pembelajaran

Serangkaian pembelajaran dapat dipelajari dengan cara membaca buku teks untuk mencapai tujuan pendidikan

- 3) Buku teks disajikan materi pelajaran tertentu dengan menyesuaikan jenjang pendidikan tertentu
- 4) Buku teks dapat memberikan arahan dalam kegiatan belajar mengajar

e. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 memberi perhatian khusus tentang penanaman karakter. Tidak hanya dalam mata pelajaran agama, tetapi dalam semua mata pelajaran. Kurikulum 2013 berupaya meningkatkan kompetensi peserta didik, baik dalam hal etika, kecakapan, dan pengetahuan secara khusus yang diatur dalam Permendikbud nomor 54 tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan pendidikan dasar dan menengah.

Penyusunan materi dalam Buku teks PAI dan Budi Pekerti disemua jenjang pendidikan (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA dan sederajatnya) dilakukan untuk memenuhi kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti dibagi dalam empat kompetensi yaitu *pertama*, sikap spiritual. *Kedua*, sikap sosial. *Ketiga*, pengetahuan. *Keempat*, keterampilan. Dari keempat kompetensi tersebut materi pelajaran disusun sedemikian rupa sehingga

⁵⁷Masnur Muslich, *Dasar-Dasar Pemahaman, Penulisan, dan Pemakaian Buku Teks* (Yogyakarta, Ar Ruzz Media, 2010), 61-62, dikutip dalam Aisyah Dana Luwita, *Analisis Nilai-Nilai Multikultural*, 24

mampu mencapai tujuan dari pembelajaran yang secara khusus dijabarkan dengan mengacu pada kompetensi dasar.⁵⁸

Kompetensi inti maupun kompetensi dasar tersebut menunjukkan bahwa kurikulum 2013 berusaha untuk menjadikan pendidikan sebagai sarana pembentukan peserta didik yang utuh, baik dalam hal pengetahuan, kepribadian, maupun sosial. Secara khusus pada kompetensi inti kedua yaitu sikap sosial menunjukkan bahwa pendidikan disadari sebagai sarana untuk menjadikan peserta didik agar peserta didik mampu berinteraksi dengan sesama dalam masyarakat.⁵⁹

f. Standar Isi Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Buku teks merupakan sebuah buku panduan yang dipakai dalam suatu lembaga pendidikan yang memuat materi pembelajaran yang sesuai dengan jenjang pendidikan tertentu untuk meningkatkan ketaqwaan, kepribadian, budi pekerti peserta didik, serta penguasaan dalam bidang pendidikan dan teknologi yang disusun berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP).

Sebagaimana pernyataan Permen Nomor 19 Pasal 43 ayat 3 Tahun 2005 “standar buku perpustakaan dinyatakan dalam jumlah judul dan jenis buku di perpustakaan satuan pendidikan”. Selanjutnya pada ayat 4 menegaskan bahwa “Standar jumlah buku teks pelajaran di perpustakaan dinyatakan dalam rasio minimal jumlah buku teks pelajaran untuk masing-masing mata pelajaran di perpustakaan satuan pendidikan untuk setiap peserta didik”. Pada ayat 5 juga dijelaskan bahwa “Kelayakan isi, bahasa, penyajian dan kegrafikaan buku teks pelajaran dinilai

⁵⁸ Stepanus Sigit Pranoto, *KAUM MUDA, PENDIDIKAN AGAMA DAN GLOBALISASI*, 232-233

⁵⁹ Stepanus Sigit Pranoto, *KAUM MUDA, PENDIDIKAN AGAMA DAN GLOBALISASI*, 233

oleh BSNP dan ditetapkan dengan Peraturan Menteri”⁶⁰

Penilaian buku teks memiliki tujuan tertentu antara lain yaitu peningkatan mutu pendidikan dengan penyediaan buku teks secara layak, peningkatan sumber daya perbukuan, serta peningkatan minat baca peserta didik.

g. Peran Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Sebagai Media Pendidikan Nilai-Nilai Toleransi

Adanya buku teks adalah untuk mendukung tujuan kurikulum. Bagi guru adanya buku teks ini guru bisa menyiapkan materi yang sesuai sebelum kegiatan belajar mengajar agar tujuan pembelajaran bisa tercapai. Dalam proses pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan yaitu dengan penanaman nilai pendidikan tersebut.

Materi Pendidikan Islam dan Budi Pekerti menunjukkan bahwa pemerintah melalui menteri pendidikan berusaha memberikan pendidikan agama dan karakter bagin siswa secara seimbang. Dalam aspek pengetahuan keagamaan Islam (internal), materi yang disajikan dapat dirangkum dalam beberapa segi yaitu pertama, rukun Iman. Kedua, rukun Islam. Ketiga, sejarah Islam. Keempat, dasar-dasar bahasa Arab. Disajikan pula kisah-kisah teladan para Nabi hingga tokoh-tokoh besar Islam. Materi rukun Iman, rukun Islam, dan dasar-dasar bahasa Arab diberikan secara terpisah disetiap jenjang pendidikan. Disajikan juga ayat-ayat Al Qur'an sebagai materi ajar yang dipilih sesuai tema yang akan dibahas.⁶¹

Dari pendapat diatas dapat penulis pahami bahwa dalam konteks ini buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah sebuah buku pengetahuan untuk membentuk sikap atau kepribadian, hingga ketrampilan peserta didik dalam memahami dan

⁶⁰ Manarul Lubab, *Analisis Kelayakan Isi Buku Teks Siswa*, 27

⁶¹ Stepanus Sigit Pranoto, *KAUM MUDA, PENDIDIKAN AGAMA DAN GLOBALISASI*, 235

mengamalkan ajaran agama Islam berdasarkan kurikulum tertentu untuk mencapai tujuan pendidikan.

Mengenai nilai-nilai budi pekerti, terdapat sejumlah tema yang diberikan antara lain perilaku menghormati orang lain, kejujuran, ketekunan, kasih sayang, dan toleransi. Secara khusus mengenai penanaman nilai-nilai toleransi, terdapat pada bab yang tidak hanya disajikan secara tersurat namun juga tersirat dalam buku teks.

Menurut Didin Syaifudin menyatakan bahwa Negara Indonesia seharusnya menjadikan buku teks PAI dan Budi Pekerti sebagai bagian dari pembangunan, yang mana pendidikan tidak hanya focus pada pendidikan keimanan, akan tetapi juga menyangkut pendidikan berbangsa dan bernegara.⁶² Buku teks PAI dan Budi Pekerti diperlukan karena materi ajar yang dapat menjadi instrument yang tepat dalam membangun kebudayaan masyarakat Indonesia yang toleran yang jauh dari kecenderungan radikalisme.

Peran Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diharapkan dapat dibarengi dengan peningkatan tugas guru PAI penting untuk membangun karakter peserta didik yang tangguh, bahkan untuk mengendalikan paham keagamaan agar tidak intoleran. Menurut dirjen Pendidikan Islam Kamaruddin Amin mengatakan bahwa buku teks PAI merupakan produk *legacy* kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.⁶³ Buku teks PAI dan Budi Pekerti memberikan pemahaman kepada peserta didik agar dapat membentuk pribadi muslim yang saleh dan bisa

⁶² Mi'raj Islamic News Agency, Riset PPIM UIN Jakarta: *buku ajar PAI harus jadi bagian politik kebudayaan nasional*, <https://minanews.net/riset-ppim-uin-jakarta-buku-ajar-pai-harus-jadi-bagaim-politik-kebudayaan-nasional/> diakses pada tanggal 04 September 4, 2020 pukul 09:04 WIB

⁶³ Intan Yunelia, *Buku pelajaran PAI 2020 siap digunakan disekolah*, <https://www.google.com.amp/s/m.medcom.id/amp/Rkjjz7L6k-buku-pelajaran-pai--2020-siap-digunakan-di-sekolah>, diakses pada tanggal 04 September 2020 pukul 10:37 WIB

mengamalkan ajaran agamanya. Serta dengan penggunaan buku teks PAI dan Budi Pekerti dapat menumbuhkan kepada peserta didik mengenai fungsi agama sehingga dapat mempererat hubungan sosial, saling menghargai sesama, hingga terbentuk individu yang toleran.

Berikut ini perilaku toleransi yang harus ditanamkan dan dimiliki oleh guru kepada peserta didik sesuai dengan ajaran Islam, sebagaimana dipaparkan oleh Kemendikbud antara lain:⁶⁴

- 1) Menghargai perbedaan. Artinya seseorang tidak boleh memaksa kehendak, keputusan, keyakinan, dan pilihan orang lain yang berbeda baik dalam hal agama, bahasa, ras, dan lainnya.
- 2) Belajar berempati/simpatik, artinya seseorang ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagaimana objek kajian yang relevan dengan topik penelitian, ditemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan dengan topik penelitian yang bertujuan untuk memudahkan penulis untuk memperoleh gambaran serta menemukan titik perbedaan dan persamaan pada penelitian yang lain. Adapun penelitian yang terkait dengan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku-Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam; Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas X Madrasah Aliyah karya Taufik Kurniawan, skripsi UIN Sumatera Utara pada tahun 2019 dengan judul. Penelitian tersebut membahas tentang muatan-muatan nilai pendidikan multikultural pada buku teks mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penelitian tersebut membahas tentang pentingnya pendidikan multikultural ditanamkan pada pembelajaran SKI juga relevansinya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian tersebut dilatar belakangi

⁶⁴ Kemendikbud, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (buku teks, 2014), 195-196 dikutip dalam Stepanus Sigit Pranoto, *KAUM MUDA, PENDIDIKAN AGAMA DAN GLOBALISASI*, 239

dengan adanya rasa khawatir peneliti terhadap timbulnya perpecahan bangsa, terutama yang melibatkan Generasi Muda yang bertindak anarkis yang tidak berperilaku kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode analisis konten (*library research*). Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah keduanya membahas tentang buku mata pelajaran kelas X. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Taufik Kurniawan hanya membahas tentang nilai multikultural pada buku teks mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sedangkan penelitian ini yaitu mengenai nilai toleransi pada buku teks mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti yang didalamnya mencakup pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, Fikih, Akidah Akhlak, serta Qur'an Hadist.⁶⁵

2. Analisis Kelayakan Buku Siswa Kelas IV Tema Makhluk Hidup Kurikulum 2013 karya Delora Jantung A dan Setiya Yunus pada tahun 2017 ini membahas tentang buku siswa kelas IV. Dari penelitian tersebut dapat penulis simpulkan bahwa buku siswa kelas IV dalam Tema Peduli terhadap makhluk hidup telah layak pakai dan sesuai untuk digunakan karena tingkat kelayakan sudah mencapai rata-rata yang meliputi aspek spiritual, sosial, pengetahuan dan keterampilan. Penelitian tersebut menghasilkan yaitu *pertama*, Pada dimensi spiritual dikategorikan sebagai aspek yang kurang layak, hal ini disebabkan karena banyaknya kegiatan yang kurang memfokuskan pada aspek spiritual. Artinya pada aspek ini sudah terbebas dari unsur pornografi dan SARA. *Kedua*, Pada aspek sosial dikategorikan sebagai aspek yang cukup layak untuk setiap kegiatan. *Ketiga*, Pada aspek pengetahuan dikategorikan dalam dimensi yang sangat layak dipakai dan diterapkan oleh peserta didik serta *keempat*, Pada aspek keterampilan dikategorikan dalam dimensi yang

⁶⁵ Taufik Kurniawan, *Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Buku-Buku Ajar Sejarah Kebudayaan Islam; Telaah atas Buku Pelajaran SKI Kelas X Madrasah Aliyah* (Medan: Tesis UIN Sumatera Utara, 2019)

sangat layak dalam hal kekuatan berfikir peserta didik dan penyelesaian masalah. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Penelitian tersebut hampir sama dengan yang peneliti lakukan, yaitu keduanya sama-sama membahas tentang analisis buku siswa pada kurikulum 2013. Tetapi, penelitian ini tentu mempunyai perbedaan yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Delora dan Setiya Yunus membahas tentang buku teks kelas IV yang memiliki tema makhluk hidup sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah tentang representasi nilai toleransi pada buku teks mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti jenjang SMA (kelas X, XI, dan XII).⁶⁶

3. “Analisis Kualitas Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP Kurikulum 2013 di Kabupaten Malang” karya Rifa’atul Mahmudah pada tahun 2016. Dari hasil penelitian tersebut dapat penulis pahami bahwa buku teks tersebut mempunyai kualitas yang baik karena penyajian materinya sudah sesuai dan layak dengan kurikulum 2013, dan karakteristik peserta didik dalam jenjang menengah pertama. Namun ada beberapa poin yang perlu ditambahkan antara lain yaitu dalam hal isi, dan materi perlu ditambahkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif analitis (pendekatan kualitatif). Berdasarkan penelitian tersebut, penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian tersebut adalah keduanya membahas tentang Buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Rifa’atul Mahmudah meneliti tentang Buku Pendidikan Agama Islam kelas VII sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai nilai toleransi yang ada pada

⁶⁶ Delora Jantung Amelia dan Setiya Yunus Saputra, “Analisis Kelayakan Buku Siswa Kelas IV Tema Makhluk Hidup Kurikulum 2013”, *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan* Volume. 6, No. 1, 92017)

Buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada jenjang SMA/ sederajat (kelas X, XI, dan XII).⁶⁷

4. Skripsi karya Muhammad Tasdik tahun 2018 dengan judul “Relevansi Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII 2013 Terbitan Erlangga kurikulum 2013”. Penelitian tersebut membahas tentang sejauh mana kesesuaian dan kelayakan isi buku Buku teks Kelas VII dengan Standar Isi Kurikulum 2013. Penelitian tersebut dilatar belakangi karena buku teks merupakan buku yang wajib digunakan dalam suatu lembaga pendidikan yang memuat mata pelajaran tertentu. Sedangkan dalam buku mata pelajaran terbitan swasta masih belum sesuai dengan BSNP. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*). Persamaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian tersebut adalah keduanya mengkaji tentang buku mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti. Namun, pada penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Tasdik meneliti tentang Relevansi Buku Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Standar Isi Berdasarkan Kurikulum 2013, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah telaah tentang nilai-nilai toleransi yang terdapat pada Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas X, XI, dan XII kurikulum 2013.⁶⁸

⁶⁷ Rifa'atul Mahmudah, *Analisis Kualitas Buku Teks Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII SMP Kurikulum 2013 di Kabupaten Malang* (Malang: Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim, 2016)

⁶⁸ Muhammad Tasdik, *Relevansi Buku Pelajaran dengan Standar Isi Berdasarkan Kurikulum 2013 Kelas VII: Telaah Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas VII 2013 Terbitan Erlangga* (Yogyakarta: Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2018)

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan teori dan penelitian yang relevan di atas, maka dapat penulis susun serta gambarkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

